

PERSPEKTIF MAHASISWA PERANTAU TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT SUMATERA SELATAN

**Haikal Arya Permana¹, Ayu Purwa Ningsi², Putri Patricia³, Sri Artati Waluyati⁴,
Camellia⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi PPKn, Universitas Sriwijaya

email: camellia@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perspektif mahasiswa perantau terhadap karakteristik masyarakat Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa perantau terkait pengalaman yang dirasakan selama tinggal di Sumatera Selatan. Alasan dilakukannya penelitian karena banyaknya mahasiswa perantau yang datang ke Sumatera Selatan serta mengetahui bagaimana proses interaksi dan adaptasi mahasiswa perantau dengan masyarakat dan kebudayaan di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner. Responden penelitian ialah 42 mahasiswa dari berbagai daerah diluar Sumatera Selatan yang sedang berkuliah di Universitas Sriwijaya. Hasil yang diperoleh menunjukkan Masyarakat Sumatera Selatan memiliki logat yang khas dan nada bicara yang keras, memiliki keragaman budaya baik adat istiadat, tradisi, maupun kuliner yang khas. Masyarakat sumatera selatan merupakan Masyarakat yang ramah, humoris dan mudah bergaul, sehingga para mahasiswa perantau mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan masyarakat Sumatera Selatan. Para mahasiswa perantau juga tertarik dengan budaya, keindahan alam, dan potensi-potensi lain yang ada Sumatera Selatan.

ABSTRACT

This research discusses the perspective of migrant students on the characteristics of South Sumatra society. This research aims to find out the perspective of migrant students regarding their experiences while living in South Sumatra. The reason for conducting research is because there are many migrant students who come to South Sumatra and know how the process of interaction and adaptation of migrant students with the society and culture in South Sumatra. The research methods used were questionnaires and interviews. The research respondents were 42 students from various areas outside South Sumatra who were studying at Sriwijaya University. The results obtained show that the people of South Sumatra have a distinctive accent and a loud tone of speech, and have cultural diversity in terms of customs, traditions and culinary specialties. The people of South Sumatra are friendly, humorous and sociable, so that migrant students are able to interact and adapt well to the environment and society of South Sumatra. Migrant students are also interested in the culture, natural beauty and other potential of South Sumatra.

Kata kunci:

Perspektif, Mahasiswa Perantau, Karakteristik Masyarakat

Keywords:

Perspective, Migrant Students, Community Characteristics

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, mobilitas mahasiswa telah menjadi semakin umum. Terutama di zaman sekarang, yang mana pemerintah membuat Program Pertukaran Mahasiswa. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan program pertukaran mahasiswa yang dilaksanakan selama satu semester antar pulau, dari satu daerah daerah lainnya (Anwar, 2022). Dengan adanya program ini membuka peluang unik bagi pertemuan antara keberagaman budaya lokal dengan perspektif mereka yang berpindah tempat.

Merantau memiliki arti berlayar atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Mahasiswa dari berbagai daerah atau negara pergi merantau atau pindah ke lokasi yang berbeda untuk mengejar pendidikan mereka. Menurut Sudartati (2012:19) menyatakan bahwa Kebudayaan yang membentuk manusia, dan bukan alam sekitarnya. Keberhasilan mereka memandang alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka mencapai suatu tingkat kebudayaan yang tinggi. Makhlu manusia selalu menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya sehingga melahirkan suatu pola-pola perilaku yang baru.

Menurut Kusnanto (2020:33), Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman suku dan budaya yang banyak. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai budaya khas yang berbeda dengan yang lain. Bahkan sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 telah ditetapkan sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia (Kemendikbud, 2022). Salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan budayanya adalah provinsi Sumatra Selatan, tidak hanya memikat dengan keindahan alamnya yang memukau, melainkan juga dengan keramahan dan gaya bahasa yang khas, menciptakan keanekaragaman budaya yang luar biasa di antara masyarakatnya. Dalam upaya untuk memahami lebih dalam esensi kehidupan di wilayah sumatera selatan, pandangan perantau yang telah menjadikan Sumatra Selatan sebagai tempat tinggal menjadi jendela berharga yang membuka wawasan tentang karakteristik masyarakat setempat.

Ketika datang ataupun tinggal ditempat yang baru tentu harus mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan tersebut. Menurut Vitasurya (2016), Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Artinya Kearifan lokal ini memiliki peranan dalam proses adaptasi masyarakat. Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat diperlukan oleh mahasiswa perantauan, karena mahasiswa perantauan akan menghadapi perubahan di lingkungan baru baik perbedaan adat, norma, dan kebudayaan (Mardiyati, 2021:4). Dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru, tentu banyak hal baru pula yang akan ditemukan yang tidak ada ditempat tinggal atau lingkungan yang sebelumnya ditempati, tentu hal ini akan menimbulkan culture shock bagi sebagian orang. Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri (intra-national) dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama (Dayakisni, 2012:266). Sumatera Selatan, selain dikenal dengan kemudahan berinteraksi, juga menjadi saksi keramahan yang melimpah, walaupun terkadang cara pengungkapan saat berbicara keras dan tegas yang dapat menjadi sumber culture shock bagi para perantau yang datang mencari pengalaman baru di daerah ini.

Dalam hal ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik masyarakat setempat dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sangat penting. Mahasiswa perantau perlu menghargai dan menghormati budaya setempat, serta berusaha untuk beradaptasi dengan baik dalam lingkungan yang baru. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budaya setempat, mahasiswa perantau dapat menjali

hubungan yang harmonis dengan masyarakat Sumatera Selatan, meminimalkan potensi konflik atau kesalahpahaman, dan memperkaya pengalaman mereka selama di perantauan.

Oleh karena itu, pemahaman tentang potensi benturan kebudayaan atau perbedaan perspektif yang mungkin terjadi selama mahasiswa perantau tinggal di Sumatera Selatan menjadi penting. Hal ini akan memberikan gambaran tentang urgensi memahami budaya yang berbeda saat berada di lingkungan perantauan, sehingga mahasiswa perantau dapat beradaptasi dengan baik dan menghindari kesalahpahaman akibat perbedaan budaya. Selain itu, perspektif perantau yang telah menetap di Sumatera Selatan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang karakteristik masyarakat setempat. Para perantau dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam membawa cara pandang yang unik terhadap kehidupan di Sumatera Selatan. Sebagai individu yang berhasil beradaptasi dengan lingkungan barunya, mereka menjadi penjelajah budaya, memberikan wawasan tentang keramahmatan, keragaman budaya, nilai-nilai yang dijunjung, serta dinamika interaksi dengan komunitas lokal.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami secara umum apa yang bisa saja terjadi apabila terjadi benturan kebudayaan atau perbedaan perspektif yang keliru. Benturan kebudayaan atau perbedaan perspektif yang keliru dapat mengakibatkan kesalahpahaman, konflik, atau bahkan diskriminasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat setempat. Misalnya, ketidaktahuan atau pemahaman yang kurang tepat terhadap nilai-nilai, adat istiadat, atau norma yang berlaku di Sumatera Selatan dapat menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran urgensi untuk memahami budaya yang berbeda selama di perantauan. Dengan memahami secara lebih baik potensi benturan kebudayaan atau perbedaan perspektif yang mungkin terjadi, mahasiswa perantau dapat menghindari kesalahan, konflik, atau kesalahpahaman yang dapat mengganggu hubungan antara mereka dan masyarakat setempat. Dalam keseluruhan penelitian, diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya memahami budaya yang berbeda dan menghargai perbedaan perspektif dalam lingkungan perantauan. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk mempromosikan integrasi sosial yang lebih baik antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis di lingkungan yang baru.

Melalui sudut pandang mereka, kami akan mengeksplorasi penilaian mereka mengenai seberapa ramah mereka terhadap komunitas lokal, mengeksplorasi sejauh mana mereka merasa diterima, dan mengukur rasa hormat dan perlindungan terhadap keragaman budaya dan tradisi. Tidak hanya itu, hasil penelitian kami menemukan bahwa Sumatera Selatan merupakan tempat yang masyarakatnya mudah untuk berinteraksi, dimana keramahannya melimpah meski terkadang diungkapkan dengan kasar. Keberagaman budaya, baik dalam bidang tari maupun lainnya, merupakan daya tarik yang perlu ditelusuri lebih jauh. Lebih lanjut, penelitian kami mencerminkan banyaknya masyarakat yang tertarik dengan kehidupan di Sumatera Selatan, ada yang merasakan kebaikan masyarakat setempat sementara ada pula yang ingin membawa pengalaman berharga dari Sumatera Selatan bersama mereka.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian adalah untuk menggali perspektif mahasiswa perantau terhadap karakteristik masyarakat Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner (angket). Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau dari luar Sumatera Selatan yang sedang berkuliah di Universitas Sriwijaya.

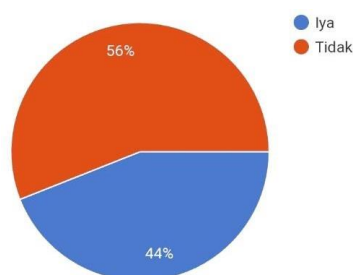
Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2022:142). Kuesioner (angket) yang digunakan adalah kombinasi angket langsung tertutup dan terbuka. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu. Kuesioner disebarikan secara online dalam bentuk google form, pilihan jawaban yang sudah disediakan di angket dapat dipilih secara langsung oleh responden. Pilihan jawaban yang diberikan adalah “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan kondisi yang dialami responden, dan disediakan juga pilihan jawaban isian agar responden bisa menjawab pertanyaan sesuai pespektif responden terhadap masyarakat Sumatera Selatan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu (Sulistiyawati, 2022). Hasil responden terhadap penyebaran kuesioner perspektif mahasiswa perantau terhadap Masyarakat sumatera Selatan sebanyak 42 responden dengan 8 pertanyaan.

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa perantau yang datang dari berbagai daerah di Indonesia untuk menempuh pendidikan di Sumatera Selatan (Sumsel), memiliki perspektif unik terhadap masyarakat setempat. Mereka memiliki dan membawa budaya dari daerah asal mereka, dan berinteraksi dengan budaya dan tradisi baru di Sumsel. Saat berada dilingkungan yang baru, tentu kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, begitupun mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan di sumatera selatan khususnya di Universitas Sriwijaya. Dalam proses adaptasi ini tentu mahasiswa menemukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang ada ditempat asal mereka, baik itu karakter masyarakatnya, budaya, serta kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehar-hari.

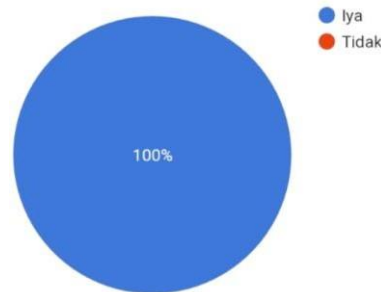
Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap 42 responden, didapatkan hasil sebagai berikut



Gambar 1. Kendala dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Sumatera Selatan

Pada pertanyaan 1 menunjukkan 56% responden mengatakan bahwa mereka tidak menghadapi kendala saat berinteraksi dengan masyarakat Sumatera Selatan. Sementara 44% responden mengaku menghadapi kendala tersebut. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tidak menghadapi kendala saat berinteraksi dengan masyarakat Sumatera Selatan. Adapun Kendala yang dialami para mahasiswa perantau salah satunya adalah dalam memahami bahasa karena bahasa yang digunakan di tempat asal mereka sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan masyarakat Sumatera Selatan. Dalam menjalani kehidupan manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi.

Melalui bahasa orang bisa mengetahui karakteristik orang lain yang diekspresikan melalui kata-kata (Julijanti, 2010). Dengan sedikitnya mahasiswa yang tidak menghadapi kendala dalam berinteraksi dapat menunjukkan tingkat adaptasi yang baik dan integrasi yang lancar antara perantau dengan masyarakat lokal di Sumatera Selatan. “Adaptasi adalah usaha penyesuaian diri dengan orang lain dan terhadap lingkungan yang berbeda (Munir, 2016:56)”.

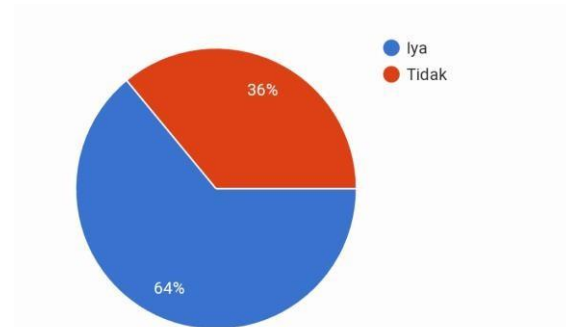


Gambar 2. Keberhasilan Mengatasi Kendala yang dihadapi saat berinteraksi

Pada pertanyaan 2 menunjukkan 100% responden menyatakan bahwa mereka berhasil mengatasi kendala yang mereka hadapi. Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perantau berhasil mengatasi kendala yang mereka alami dalam berinteraksi dengan masyarakat Sumatera Selatan. Cara para mahasiswa mengatasi kendala dalam perbedaan bahasa tersebut seperti dengan berusaha memahami maksud dari pembicaraan, dengan bertanya pada teman maksud dari kata yang tidak dipahami dan belajar bahasa dengan seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan penyesuaian yang baik dari pihak mahasiswa perantau.

Menurut Gerungan (2010:59), adaptasi adalah penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri strategi adaptasi sosial sesuai dengan kondisi lingkungan. Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah. Ada berbagai macam bentuk adaptasi, salah satu hal yang diperlukan adalah adaptasi sosial. Adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan lingkungannya.

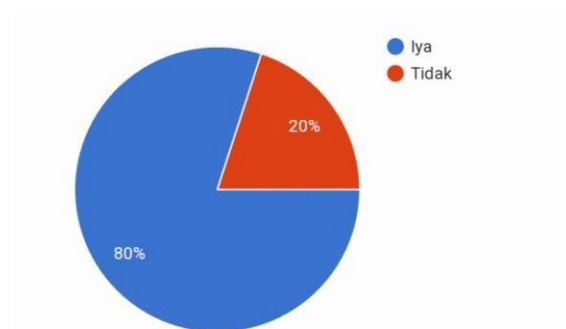
Bennet dalam salamah (2012: 14) menyatakan bahwa: “Manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Selain itu Bennet juga mengungkapkan bahwa strategi adaptif merupakan suatu pola- pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber-sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi”.



Gambar 3. Persepsi terhadap Ramahnya Masyarakat Sumatera Selatan

Pada pertanyaan 3 menunjukkan Sekitar 64% responden menyatakan bahwa masyarakat Sumatera Selatan tergolong ramah. Sementara 36% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai ramahnya masyarakat Sumatera Selatan di antara mahasiswa perantau. Meskipun mayoritas responden setuju bahwa masyarakat Sumatera Selatan ramah, masih ada sebagian yang memiliki pandangan berbeda. Perbedaan Pandangan ini tentu terjadi diantara mahasiswa perantau karena mereka bertemu dan berinteraksi dengan banyak masyarakat yang memiliki karakter yang berbeda.

Karakter Masyarakat memengaruhi persepsi mahasiswa dalam menilai masyarakat sumsel. Karakter dalam pandangan antropologi adalah sifat-sifat manusia yang dapat dianggap universal maupun partikular. Setiap manusia memiliki karakter yang tidak diperoleh melalui transmisi genetik, melainkan dipelajari dan diakuisisi secara sistematis dalam rentang waktu yang panjang dari sejak kecil sampai dewasa. Karakter dalam pandangan antropologi adalah sifat-sifat manusia yang dapat dianggap universal maupun partikular. Setiap manusia memiliki karakter yang tidak diperoleh melalui transmisi genetik, melainkan dipelajari dan diakuisisi secara sistematis dalam rentang waktu yang panjang dari sejak kecil sampai (Nursyirwan: 2016). Indonesia merupakan negara yang terkenal karena keramahannya terhadap orang lain. Ramah adalah sikap santun terhadap semua orang agar orang lain merasakan kenyamanan dan perasaan senang ketika sedang bersama dengan kita (Kuswara dalam Wibowo, 2012). Keramahan ini penting karena juga berdampak pada perspektif mahasiswa perantau dalam menilai karakteristik masyarakat Sumatera Selatan.

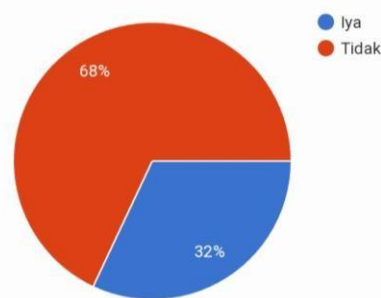


Gambar 4. Karakteristik Khusus Masyarakat Sumatera Selatan yang Menarik Perhatian mahasiswa perantau

Pada pertanyaan 4 menunjukkan Sekitar 80% responden menyatakan bahwa ada karakteristik khusus dari masyarakat Sumatera Selatan yang menarik perhatian mereka. Sementara 20% responden mengatakan tidak ada karakteristik masyarakat Sumatera Selatan yang menarik perhatian mereka.

Hasil menunjukkan mayoritas mahasiswa perantau tertarik dengan karakteristik khusus masyarakat Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi setempat. Menurut Iswatiningsih (2019) pada dasarnya kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang kebenarannya menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

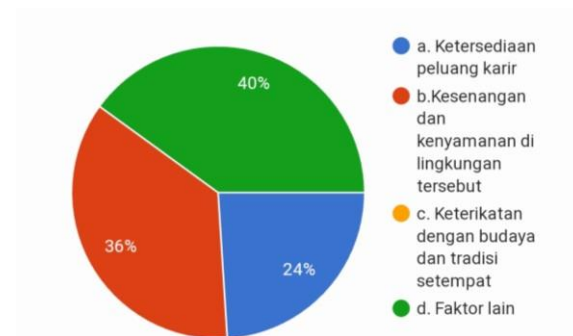
Sumatera Selatan merupakan sebuah provinsi yang banyak memiliki hal yang menarik perhatian serta banyak tradisi dan adat istiadat yang menarik perhatian yang membuat Sumatera Selatan menjadi tempat yang bagus untuk merantau serta menjadi tempat tinggal untuk sementara. Karakteristik masyarakat Sumatera Selatan yang menarik perhatian adalah keramahan, kehumorisan dan kemudahan mereka dalam bergaul. Selain itu, Sumatera Selatan memiliki keberagaman budaya, seni tradisional yang kaya, dan tradisi adat yang masih dijaga dengan baik seperti Ikon kota Palembang atau Jembatan Ampera, keindahan alam seperti Danau Ranau dan Gunung Dempo, juga menjadi daya tarik tersendiri di provinsi ini. Ada yang mengatakan bahwa Sumatera Selatan memiliki banyak tradisi salah satunya tarian yang menarik perhatian para perantau untuk ditinggal serta menetap di sini.



Gambar 5. Rencana untuk Menetap di Sumatera Selatan Setelah Menyelesaikan Studi

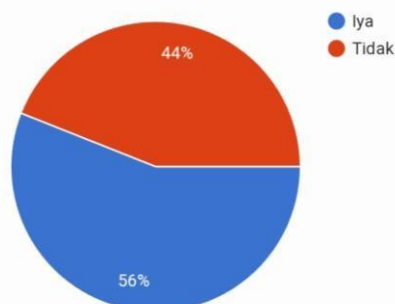
Pada pertanyaan 5 menunjukkan sekitar 32% responden memiliki rencana untuk tetap tinggal di Sumatera Selatan setelah menyelesaikan studi. Sementara 68% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki rencana tersebut. Meskipun hasil menunjukkan mayoritas responden tidak memiliki keinginan untuk menetap di Sumatera Selatan setelah menyelesaikan studi. Beberapa responden memiliki rencana untuk menetap di Sumatera Selatan. Hal ini dapat menunjukkan adanya hubungan emosional dan kenyamanan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau di Sumatera Selatan.

Supriatna dalam Sulistyanti Devi (2018), Menyatakan Merantau memiliki tiga nilai inti. Pertama, mengembangkan nilai pengetahuan dan pengalaman. Kedua, sukses. Yang ketiga adalah kemampuan beradaptasi secara psikologis dan sosial, dan yang keempat adalah mengasah kecakapan hidup. Tujuan merantau ialah untuk mendapatkan kekayaan, pengetahuan dan ketenaran. Dengan adanya tujuan tersebut tidak menutup kemungkinan membuat seseorang akan memilih menetap secara permanen ditempat ia merantau.



Gambar 6. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Perantau Menetap di Sumatera Selatan

Pada pertanyaan 6 menunjukkan 40% responden menyebutkan faktor lain yang mempengaruhi keputusan mereka untuk tetap atau tidaknya tinggal di Sumatera Selatan. Sebagian besar responden 36% responden menyebutkan kesenangan dan kenyamanan di lingkungan tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menetap di Sumatera Selatan. 24% menjawab bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menetap di Sumatera Selatan adalah ketersediaan lapangan kerja. Tidak ada responden yang menyebutkan keterkaitan budaya dan tradisi setempat sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor pendorong terjadinya migrasi di kalangan mahasiswa. “Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan (Agusta, 2013)”.



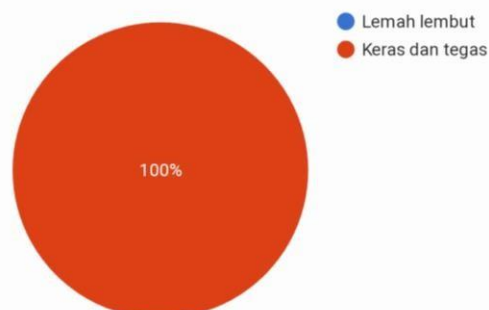
Gambar 7. Tradisi dan Adat Istiadat di Sumatera Selatan yang Menarik Perhatian

Pada pertanyaan 7 menunjukkan Sekitar 56% responden menyatakan bahwa ada tradisi atau adat istiadat di Sumatera Selatan yang mereka anggap istimewa dan ingin dipelajari lebih lanjut. Sementara 44% responden tidak memiliki minat tersebut.

Sumatera selatan memiliki banyak tradisi dan adat istiadat yang menarik perhatian para mahasiswa perantau. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia (Warisno, 2017). “Masyarakat yang kental akan budaya akan tetap menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut” (Khaerani, 2019).

Hasil menunjukkan bahwa sebagian responden tertarik untuk mempelajari tradisi atau acara adat di Sumatera Selatan seperti, tari sambut, sedekah serabi, sedekah rame, acara adat pagar ayu, tradisi ngobeng, tradisi tepung tawar, tradisi rumpak-rumpak, cara pembuatan kuliner atau makanan khas Sumatera Selatan, serta pakaian adat Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan ketertarikan mereka

terhadap budaya dan warisan lokal. Kearifan lokal Sumatera Selatan mempunyai keanekaragaman yang dapat menarik minat warga asing untuk mengetahui secara luas kearifan lokal yang dimiliki Sumatera Selatan (Suryono, 2010).



Gambar 8. Logat dan Nada Bicara Masyarakat Sumatera Selatan

Pada indikator pertanyaan 8 menunjukkan 100% responden menganggap logat dan nada bicara masyarakat Sumatera Selatan keras dan tegas. Hasil menunjukkan persepsi yang seragam dari responden terhadap logat dan nada bicara masyarakat Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pengamatan terkait karakteristik komunikasi di Sumatera Selatan.

Wardhaugh dalam Sibarani (1992:109), menyatakan “pikiran (kebudayaan mental) mengarahkan bahasa menjadi bahasa yang berisi, bermakna dan bermanfaat. Bahasa dapat diketahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu dan melalui bahasa pula dapat diketahui aturan, tradisi, dan kepercayaan sebuah kelompok etnik” (Dixon, 1997: 135).

Kontak bahasa tersebut dapat pula mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi, atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahandalam bahasa sepanjang suatu periode (Kridalaksana, 1993: 169, 172).

Logat bahasa Sumatera Selatan mencirikan kekhasan masyarakatnya dengan kekerasan dan ketegasan dalam nada bicara. Para perantau sering mengidentifikasi logat ini sebagai ciri khas yang melekat pada komunikasi di Sumatera Selatan, memperkuat jati diri linguistik Sumatera Selatan. Selain itu, dalam kehangatan dan keakraban logat tersebut, tercermin kearifan lokal dan keberagaman budaya yang kental, menjadikannya medium ekspresif yang merepresentasikan karakter unik wilayah ini. Tidak hanya sebagai bentuk identitas linguistik, logat bahasa Sumatera Selatan juga mencerminkan kedalaman sejarah dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Keunikan ekspresi dalam logat ini menjadi jendela yang memperlihatkan nilai-nilai sosial, tradisi, dan kebanggaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, logat bahasa Sumatera Selatan tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai warisan berharga yang merajut benang kebersamaan di tengah keanekaragaman budaya Indonesia.

Simpulan

Perantauan melibatkan perpindahan individu dari tempat asal ke daerah baru untuk berbagai tujuan, seperti pekerjaan atau pendidikan. Mahasiswa perantau yang tinggal di Sumatera Selatan memiliki kendala tersendiri dalam proses berinteraksi dan beradaptasi dengan Masyarakat Sumatera Selatan. Meskipun begitu, penting untuk berbaur dengan masyarakat setempat agar integrasi sosial dapat terjadi. Cara berbaur termasuk menghormati nilai budaya lokal, terlibat dalam kegiatan komunitas, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Provinsi Sumatera Selatan dan masyarakat memiliki

karakteristik yang khas seperti logat dan keramahannya, ataupun kebudayaannya. Jadi, Diperlukan kesadaran terhadap perbedaan budaya dan sikap terbuka yang dapat memudahkan adaptasi perantau dalam lingkungan baru. Tentunya setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam beradaptasi di lingkungannya, begitupun mahasiswa perantau yang ada di Universitas sriwijaya yang sangatberagam baik itu latar kebudayaan ataupun kebiasaan yang sering di lakukannya di daerah-daerahnya masing-masing, maka dari itu, sangatlah perlu beradaptasi di lingkungan baru walaupun sulit namun tahap demi tahap akan mulai terbiasa dengan lingkungan tersebut.

Referensi

- Agusta, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk Ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pemerintahan*, 1(2), 862-874.
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646-655.
- Dayakisni, Tri. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- Direktorat Perlindungan Kebudayaan. (2022, Desember 15). *Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan*. Diakses 21 November 2023 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/>
- Dixon, R.M.W. 1997. *The Rise and Fall of Languages*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155– 164.
- Julijanti, D. M. (2010). Bahasa sebagai Medium Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(2), 164-171.
- Kamus. (2016). Pada KBBI Daring. Diambil 21 November 2023, dari kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus
- Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 6, 64-82.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnanto. (2020). *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Mardiyati, M. (2021). *Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Munir, A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan tahun akademik 2013/2014. *Jurnal Diversita*, 2(1).
- Nursyirwan, E. 2016. *Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Pandangan Antropologi*. Universitas Andalas.
- Salamah, Siti Afiyatus. (2012). *Strategi Adaptif Santriwati Terhadap Peraturan Tata Tertib Asrama IV IAINUSYASYAM Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan Jombang*. Skripsi. Surabaya: JURUSAN PMP-KN FIS UNESA.
- Sibarani, Robert, 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Adtya Bakti.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif di SMAN 1 Babadan Ponorogo). *KadikMA*, 13(1), 68-73.
- Supriatna, M. (2018). Educational Value in Merantau Culture of Indonesian Minangkabau Ethnic, indonesia. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 78–8

- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Vitasurya, V. R. (2016). *Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 97-108.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 69-97.
- Wibowo, Y. T., & DARMASTUTI, I. (2012). *Analisis Pengaruh Keramahan Karyawan Harga Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Toko Aluminium Dwi Karya Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sudartati, Yuli. (2012). *Pengantar Kebudayaan Sumatra Selatan*. Palembang.